MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE PADA PESERTA DIDIK KELAS I DI SD NEGERI NO. 11 KOTA BARAT

JURNAL

NADIA OKTAVIANI PANE
F01421047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2025

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	: Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble Pada Peserta Didik Kelas I Di SD Negeri No. 11
Nama	: Nadia Oktaviani Pane
NIM	: F01421047
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Di Setujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Yusrapingsih H. Pongoliu, M.Pd	Yulanti S. Mooduto,S.Pd, M.Pd
NIDN. 0901068504	NIDN. 0916078502

Mengetahui

Dekan	Ketua Program Studi S1
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd.Hamid Isa,M.Pd	**Yulanti S Mooduto,S.Pd,M.Pd**
NBM: 1150864	NIDN : 0916078502

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE PADA PESERTA DIDIK KELAS I DI SD NEGERI NO. 11 KOTA BARAT

Nadia Oktaviani Pane [1], Yusraningih H. Pongoliu [2], Yulanti S. Mooduto [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email: nadiaoktavianipane17@gmail.com, yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id, yulantimooduto@umgo.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the ability to read using the scramble learning model in grade I students at SD Negeri No. 11 Kota Barat. This type of research is classroom action research with the research subjects of grade I students totaling 19 students. The study was conducted in two cycles, cycle I three meetings and cycle II two meetings with four stages, namely: planning stage, observation stage and reflection stage. The results of the initial observation, only 3 students with a percentage of 16% had the ability to read beginning, and 16 students with a percentage of 84% were less able to read beginning. After using the scramble learning model in cycle I from a total of 19 students who were able to read beginning as many as 9 students with a percentage of 47%. In this cycle, the research success indicator set at 80% had not been achieved so this study was continued in cycle II. In cycle II the results achieved were from a total of 19 students there were 16 students with a percentage of 84% who were able to read beginning. The results achieved in cycle II exceeded the set indicators, so this study was not continued in the next cycle. From the results of the research conducted, it was concluded that initial reading skills can be improved by using the scramble learning model in grade I students at SD Negeri No. 11 Kota Barat.

Keywords: Scramble Learning Model, Beginning Reading Ability

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran scramble pada peserta didik kelas I di SD Negeri No. 11 Kota Barat. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan subjek penelitian peserta didik kelas I yang berjumlah 19 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I tiga kali pertemuan dan tahap siklus II dua kali pertemuan dengan empat tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Hasil penelitian pada observasi awal, hanya 3 peserta didik dengan persentase16% yang memiliki kemampuan membaca permulaan, dan 16 peserta didik dengan persentase 84% yang kurang mampu dalam membaca permulaan. Setelah menggunakan model pembelajaran scramble pada siklus I dari total 19 peserta didik yang mampu membaca permulaan sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 47%. Pada siklus ini indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan 80% belum tercapai sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil yang dicapai yaitu dari total 19 peserta didik ada 16 peserta didik dengan persentase 84% yang sudah mampu membaca permulaan. Hasil yang dicapai pada siklus II melebihi indicator yang ditetapkan, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran scramble pada peserta didik kelas I di SD Negeri No. 11 Kota Barat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Scramble, Kemampuan Membaca Permulaan

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada dasarnya pendidikan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi pada dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Seiring dengan perkembangan pada masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam dunia pendidikan. Belajar dapat dijelaskan sebagai usaha individu untuk mengubah tingkah laku dan belajar juga proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru, dari awal yang tidak tahu menjadi tahu yang tidak bisa berjalan bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Menurut Rosnawati (2020:6) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021:83) bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang di tulis. Dijelaskan pula oleh Harianto (2020:2) bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

Menurut Tarigan (2020: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak dismpaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan membaca, kita akan memperoleh banyak informasi.

Membaca di kelas I dan II membaca permulaan, sehingga sejak kelas-kelas awal peserta didik harus mempunyai dasar membaca yang baik dan benar. Kegiatan membaca permulaan yang baik di tentukan oleh guru kelas rendah, sehingga peserta didik kelas rendah harus mempunyai kemampuan dan modal dasar membaca yang lebih baik. Kemampuan membaca permulaan akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca lanjut pada kelas-kelas tinggi, yaitu membaca pemahaman. Keberhasilan membaca juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam bidang studi lain.

Mengenal huruf-huruf abjad sering kali peserta didik kurang tertarik pada kegiatan tersebut. Apalagi pada peserta didik kelas I dan II sekolah dasar diawali pada pembelajaran membaca permulaan.

Hasil observasi awal di SDN No. 11 Kota Barat, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I masih kurang optimal. Dari 19 peserta didik terdapat 16 atau 84,21% peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca karena belum terlalu menguasai huruf abjad sehingga membuat peserta didik tidak bisa membaca dengan benar. Hal ini tentu saja berdampak negative terhadap proses pembelajaran, di mana peserta didik merasa kurang percaya diri untuk mengekspresikan diri mereka melalui tulisan. Faktor lin dapat disebabkan oleh kurangnya latihan membaca permulaan, kurangnya motivasi karena peserta didik menganggapnya sebagai tugas yang membosankan dan kurangnya model pembelajaran yang menarik, membuat peserta didik merasa jenuh.

Pendidik di kelas I SDN No. 11 Kota Barat sudah melakukan Upaya-upaya dalam meningkatkan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan metode-metode yang mnyenangkan seperti metode permainan dan membaca. Pendidik juga menggunakan media pembelajaran

seperti menggunakan media kartu gambar. Serta pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenalkan huruf-huruf abdjad dan mengajarkan bagaimana suara-suara dalam sebuah kata. Namun dengan itu juga peserta didik masih belum mampu dalam membaca permulaan. Maka dari itu upaya peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik yaitu menggunakan model pembelajaran scramble.

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran Scramble pada peserta didik kelas I SDN No. 11 Kota Barat.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa (membaca, menimak, menulis dan berbicara) yang penting untuk dipelajari dan dipahami oleh setiap pengguna bahasa (ibda, 2020:2).

Menurut Rahim, (Muammar, 2020: 11) "Membaca permulaan adalah suatu proses, proses recording dan decoding. Dalam recording, belajar membaca mengacu pada kata dan kalimat yang selanjutnya di asosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan cara penulisan yang di terapkan kepada siswa. Dalam proses decoding, membaca mengacu pada proses menerjemahkan suatu rangkaian grafik ke dalam kata-kata".

Ada 5 indikator membaca permulaan menurut Nurani dkk, (Suciati dan Laili, 2023: 21738), 5 indikator membaca permulaan tersebut yaitu (1) Kemampuan dalam membaca huruf vocal, (2) Kemampuan membaca huruf Konsonan, (3) Kemampuan membaca suku kata, (4) Kemampuan membaca kata, (5) Kelancaran membaca.

Menurut Susilowati, (2019, 147) model pembelajaran scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari konsep secara kreatif dengan cara menyusun kata-kata, yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan dalam konsep yang dimaksud.

Selain itu, model tipe scramble digunakan dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga termotivasi untuk belajar dan meningkatan kemampuan membaca permulaan.

Dengan penerapan model pembelajaran scramble, Dimana peserta didik terlibat langsung di dalam kelompok maka peserta didik di harapkan akan mendapatkan prestasi yang lebih baik, lebih serius dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Soekamto, (Shoimin 2020:23) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Nurlaelah (2020:116) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Pendapat tersebut didukung oleh Mirdad (2020:15) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Menurut Hanafiah sebagaimana dikutip (dalam hoerudin, 2023: 126-127) mengemukakan bahwa prosedur pelaksanaan model pembelajaran Scramble yakni sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan lembar jawaban sesuai keperluan, 2) Guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin di capai, 3) Guru membuat jawaban yang diacak hurufnya, 4) Guru menyajikan materi sesuai topic pembelajaran, 5) Seteah selesai menjelaskan tentang materi Bahasa Indonesia, kemudian guru membagikan lembar kerja siswa untuk di diskusikan bersama kelompoknya masing-masing, 6) Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal, 7) Guru mengecek durasi waktu yang telah di tentukan guru, 8) Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa

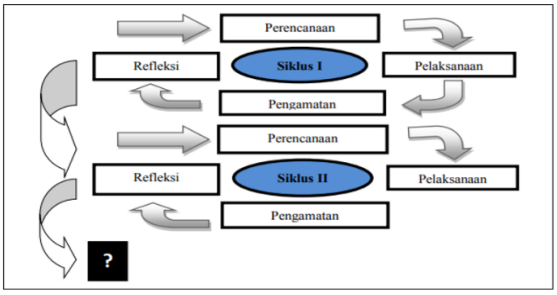
wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawabn itu, 9) Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat, seberapa aktif siswa dalam mengerjakan soal yang ia kerjakan bersama kelompoknya masing-masing, 10) Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada kelompok yang berhasil dan memberi semangat kepada kelompok yang belum berhasil menjawab dengan cepat dan benar

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menurut azizah (2021: 15). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan dalam model pembelajaran Scramble pada peserta didik kelas I di SDN No. 11 Kota Barat

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian menurut Kemmis dan MCT Tanggart terdiri dari empat tahap yakni, perencanaan *(plan)*, pelaksanaan tindakan *(action)*, pengamatan *(observasi)*, dan refleksi *(reflection)*. (kaharuddin, 2019: 13-15).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PTK (kaharuddin, 2019: 13-15)

Subjek penelitian ini dilakukan terhadap siswa yang ada di SDN 11 Kota Barat Kabupaten Gorontalo. Jumlah siswa di kelas I ada 19 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 9 perempuan. Dari 19 siswa yang ada ini mereka memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami pelajaran

Variabel input yang meliputi kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, kegiatan pendidik dalam menyiapkan dan merencanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dan perangkat pembelajaran.

Variabel output yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran scramble pada peserta didik kelas I SDN 11 Kota Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini maka data diperoleh sesuai prosedur sebagai berikut:

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi mengenai masalah atau kendala-kendala dalam proses belajar mengajar yang dapat memengaruhi hasil belajar. Pada dasarnya teknik ini digunakan untuk melihat atau mengamati suatu perubahan, fenomena social yang tumbuh dan berkembang, serta kemudian dapat dilaksanakan penelitian atas perubahan tersebut. Pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Observasi ini ditunjukan untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam kelas. Lembar pengamatan ini yang digunakan dalam penelitian lembar pengamatan aktivitas guru dan pengamatan aktivitas siswa.

Wawancara penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi awal dari guru mengenai kegiatan belajar mengajar, permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran apa saja yang digunakan, Wawancara dilakukan kepada salah satu guru mitra kelas I SD Negeri 11 Kota Barat

Tes adalah latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegasi, kemampuan bakat yang dimiliki oleh siswa baik itu individu ataupun kelompok. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa. Tes yang di berikan yaitu tes lisan yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti fisik yang mendukung

hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh Gambaran hasil belajar siswa dan gambaran tindakan setiap siklus.

Pada prosedur penilaian ini ada beberapa tahapan pelaksanaan tindakan yang harus dilalui oleh seorang peneliti, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan beberapa tahapan penelitian:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti bersama guru mitra perlu mengadakan perencanaan, sehingga semua komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Langkah-langkah kegiatan yang perlu direncanakan adalah sebagai berikut:

a. Mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah dan guru wali kelas I SD Negeri No. 11 Kota Barat agar dapat memberikan dalam pelaksnaan peneltian tindakan kelas.
b. Penyusunan modul pembelajaran yang akan digunakan pada pemberian Tindakan
c. Mempersiapkan media pembelajaran terkait mata pelajaran Bahasa Indonesia
d. Penyusunan lembar instrumen hasil membaca permulaan siswa dan penerapan model pembelajaran *scramble.*
e. Penyusunan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan dalam penelitian ini dalam bentuk siklus I berikut ini:

a. Melaksanakan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran sesuai tindakan pilihan.
b. Bersama guru wali kelas l membantu dan mengamati pelaksanaan kegiatan belajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.
c. Melaksanakan evaluasi untuk memperoleh hasil ketercapaian pelaksanaan tindakan. Evaluasi yang diberikan berupa membaca permulaan
d. Mengadakan refleksi atas pelaksanaan pada siklus I sebagai bahan acuan pada pelaksanaan tindakan siklus II

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan dan evaluasi ini menggunakan instrument penelitian lembar observasi untuk melihat langsung aktivitas belajar siswa serta dalam proses pembelajaran dalam kelas pada siklus I. kegiatan pengamatan peneliti ini dilakukan oleh pendidik mitra dan peneliti

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai, penelti melaksanakan kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran. Tahap refleksi dimaksud untuk mengevaluasi kagiatan belajar yang telah dilakukan sehingga dapat diketahui hal-hal apa yang akan menjadi kekuranagn guna menyempurnakan pelaksanaan tindakan pada pembelajaran berikut sehingga indicator kinerja bisa di capai. Setelah melaksanakan siklus I belum mencapai indicator yang diharapkan makan akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil dari refleksi siklus I. Oleh karena itu, hasil observasi digunakan sebagai bahan untuk refleksi dan hasil tersebut menjadi acuan perbaikan pada siklus II. Jika proses pembelajaran siklus I kurang memuaskan maka perubahan akan dilakukan pada kelemahan-kelamahan siklus I di siklus II.

Teknik Analisis Data

Menurut Ariikunto (2021: 58). Pada tahap ini sesuai data yang diperoleh dari hasil pemantauan atau pengamatan, lembar penilaian dapat ditentukan nilai minimum dan maksimum. Analisis dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap siklus dan dapat diketahui hasilnya, dan penilaian menggunakan persentase.

a. Menghitung hasil pengamatan aktivitas pendidik

Hasil pengamatan pendidik dihitung dengan rumus:

$$Pengamatan \text{ pendidik} = \frac{Skor\ perolehan}{Skor\ Maksimum}\ x\ 100\%$$

b. Data Hasil Pengamatan Peserta Didik

$$Presentase\ aspek = \frac{Skor\ perolehan}{Skor\ Maksimum}\ \text{x } 100\%$$

c. Analisis Data Kemampuan Membaca Permulaan

Secara klasikal dikatakan mampu apabila mencapai ≥ 80% dengan rumus:

$$Ketuntasan\ kemampuan\ membaca\ permulaan = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ mampu}{Jumlah\ Keseluruhan\ \text{Peserta didik}}\ x\ 100\%$$

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis Penelitian Tidnakan Kelas (PTK). Pada pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di SDN No. 11 Kota Barat Kota Gorontalo dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelas I. Adapun sarana dan prasarana atau fasilitas yang terdapat pada sekolah ini yaitu: 1 Ruang kepala sekolah, 1 ruang untuk pendidik, 6 Ruang kelas, Ruang perpustakaan, Ruang Lab, dan kantin sekolah. Penelitian memulai pemberian Tindakan kelas pada tahun 2025 semester genap bulan April dan di sesuaikan dengan kalender akademik sekolah.

Hasil penelitian ini di sajikan dalam bab ini diperoleh dari pelaksanaan Tindakan kelas siklus I dan siklus II. Pada penelitian ini dibantu oleh wali kelas I sebagai guru mitra yang menilai peneliti dalam proses pada saat proses pembelajaran yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri untuk mengetahui sejauh mana perkembangan proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

3.1.1 Pelaksanaan Kegiatan Observasi Awal

Kegiatan observasi awal yang peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan dalam proses pembelajaran dan diketahui bahwa pada tahap observasi peserta didik di kelas I SDN No. 11 Kota Barat Kota Gorontalo masih rendah dalam membaca permulaan.

Berdasarkan pengamatan dilakukan dapat dilihat, kemampuan membaca permulaan dari jumlah keseluruhan 19 peserta didik terdapat 3 peserta didik dengan presentase 16% kriteria mampu terdapat 16 peserta didik dengan presentase 84% yang termasuk kriteria tidak mampu.

3.1.2 Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan I, II, III

1. Tahap Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap awal berupa kegiatan untuk menentukan Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini menandakan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan masih kurang rendah. Dalam hal ini peneliti mengkoordinasikan dengan wali kelas sebagai guru mitra untuk memperoleh kesepakatan untuk menggunakan model pembelajaran scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Tindakan kelas siklus I pertemuan I dilaksanakan Pada 23 April 2025 dengan Lokasi waktu siklus ini yakni 2 jam (2x35). Pelaksanaan Tindakan kelas siklus I pertemuan II dilaksanakan Pada 24 April 2025 dengan Lokasi waktu siklus ini yakni 2 jam (2x35). Pelaksanaan Tindakan kelas siklus I pertemuan III dilaksanakan Pada 28 April 2025 dengan Lokasi waktu siklus ini yakni 2 jam (2x35). Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar sebanyak 19 peserta didik.

Pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan, ruangan dan media pembellajaran yang akan digunakan, mengucapkan salam pembuka dan menanyakan kabar, Memeriksa kerapihan pakaian, mengatur posisi tempat duduk dan membuat kelompok menjadi 4 kelompok Mengecek kehadiran peserta didik mengecek kehadiran dan meminta peserta didik untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan ice breaking dengan menyanyi lagu, melakukan apersepsi dengan menyanyikan lagu a, b, c, d serta pemberian pertanyaan pemantik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memulai dengan menyiapkan lembar jawaban sesuai keperluan, membuat pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar, membuat jawaban yang di acak hurufnya. Menyajikan materi sesuai dengan topik pembelajaran, setelah selesai menjelaskan tentang materi Bahasa Indonesia, kemudian pendidik membagikan lembar kerja kepada peserta didik untuk di diskusikan Bersama kelompoknya masing-masing. Memberi durasi tertentu untuk mengerjakan soal, mengecek durasi waktu yang telah di tentukan. Jika waktu mengerjakan soal

sudah habis, peserta didik wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada pendidik. Dalam hal ini, baik peserta didik yang belum selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu. pendidik melakukan penilaian dan memberikan apresiasi dan rekognisi kepada kelompok yang berhasil dan memberikan semangat kepada kelompok yang belum berhasil menjawab dengan benar.

3. Tahap Pengamatan

Adapun hasil yang dicapai pada pengamatan kegiatan pendidik untuk siklus I pertemuan I, Pertemuan II, dan Pertemuan III ini di sajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kegiatan Pendidik Siklus I Pertemuan I, Pertemuan II, Dan Pertemuan III

No	Kriteria Aspek	Siklus I Pertemuan I		Siklus I Pertemuan II		Siklus I Pertemuan III	
		Jumlah Aspek	Persentase (%)	Jumlah Aspek	Persentase (%)	Jumlah Aspek	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	12%	4	17%	5	21%
2	Baik	7	29%	8	33%	10	42%
3	Cukup	10	42%	9	38%	7	29%
4	Kurang	4	17%	3	12%	2	8%
	Jumlah Total	**24**	**100%**	**24**	**100%**	**24**	**100%**

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pendidik pada siklus I pertemuan I dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 3 aspek atau mencapai 12%, kategori baik 7 aspek atau 29%, kategori cukup 10 aspek atau 42%, kategori kurang 4 aspek atau 17%. Pertemuan II dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 4 aspek atau mencapai 17%, kategori baik 8 aspek atau 33%, kategori cukup 9 aspek atau 38%, kategori kurang 3 aspek atau 12%. Pertemuan III dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 5 aspek atau mencapai 21%, kategori baik 10 aspek atau 42%, kategori cukup 7 aspek atau 29%, kategori kurang 2 aspek atau 8%

Aspek yang harus dicapai berupa kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran scramble pada peserta didik kelas I SDN No. 11 Kota Barat kota Gorontalo. Pada siklus II pertemuan II memperoleh data hasil kemampuan membaca permulaan yang masih kurang dari yang telah diharapkan.

Penilaian didasarkan pada aspek yang dinilai pada peserta didik sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Aktivitas Peserta Didik Siklus Pertemuan I, Pertemuan II, Dan Pertemuan III

No	Kriteria Aspek	Siklus I Pertemuan I		Siklus I Pertemuan II		Siklus I Pertemuan III	
		Jumlah Aspek	Persentase (%)	Jumlah Aspek	Persentase (%)	Jumlah Aspek	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	15%	4	20%	6	30%
2	Baik	5	25%	8	30%	7	35%
3	Cukup	5	25%	9	25%	4	20%
4	Kurang	7	35%	3	25%	3	15%
	Jumlah Total	**20**	**100%**	**20**	**100%**	**20**	**100%**

Berdasarkan Aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan I dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 3 aspek atau mencapai 15%, kategori baik 5 aspek atau 25%, kategori cukup 5 aspek atau 25%, kategori kurang 7 aspek atau 35%. Pertemuan II dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 4 aspek atau mencapai 20%, kategori baik 6 aspek atau 30%, kategori cukup 5 aspek atau 25%, kategori kurang 5 aspek atau 25%. Pertemuan III dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 6 aspek atau mencapai 30%, kategori baik 7 aspek atau 35%, kategori cukup 4 aspek atau 20%, kategori kurang 3 aspek atau 15%.

Aspek yang harus dicapai berupa kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran scramble pada peserta didik kelas I SDN No. 11 Kota Barat kota Gorontalo. Pada siklus I pertemuan I memperoleh data hasil kemampuan membaca permulaan yang masih kurang dari yang telah diharapkan.

Penilaian didasarkan pada aspek yang dinilai pada peserta didik sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan pada siklus I Pertemuan I, Pertemuan II, dan Pertemuan III

Siklus	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
Siklus I Pertemuan I	75-100	5	26%	Mampu
	0-74	14	74%	Tidak Mampu
Siklus I Pertemuan II	75-100	7	37%	Mampu
	0-74	12	63%	Tidak Mampu
Siklus I Pertemuan III	75-100	9	47%	Mampu
	0-74	10	53%	Tidak Mampu

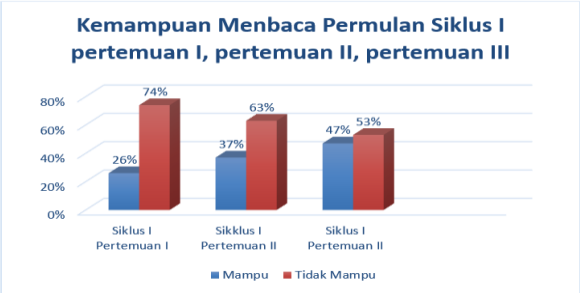
Berdasarkan Hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siklus I dalam pertemuan I sampai dengan pertemuan III dapat diuraikan sebagai berikut: pertemuan I dari 19 peserta didik 5 peserta didik atau 26% kriteria mampu dan tidak mampu 14 peserta didik atau 74%. Sedangkan pertemuan II dari 19 peserta didik 7 peserta

didik atau 37% kriteria mampu dan tidak mampu 12 peserta didik atau 63%. Dan pertemuan III dari 19 peserta didik 9 peserta didik atau 47% kriteria mampu dan tidak mampu 10 peserta didik atau 53%.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan Bersama guru mitra menunjukan belum tercapainya indicator yang ditetpkan. Masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki, berdasarkan temuan-temuan tersebut maka disimpulkan bahwa yang dilaksanakan pda siklus I pertemuan III belum berhasil.

Oleh sebab itu, harus dilakukan Tindakan pada siklus II.

Rata-rata hasil pencapaian antara siklus I pertemuan I, pertemuan II, pertemuan III dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan I, Pertemuan II, Pertemuan III

Pada siklus I pertemuan III bisa dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan jumlah keseluruhan 19 peserta didik terdapat 9 peserta didik atau 47% yang termasuk kriteria mampu, dan 10 peserta didik atau 53% yang termasuk kriteria tidak mampu.

Siklus II

3.1.5 Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan I

1. Tahap Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap awal berupa kegiatan untuk menentukan Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini menandakan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan masih kurang rendah. Dalam hal ini peneliti mengkoordinasikan dengan wali kelas sebagai guru mitra untuk memperoleh kesepakatan untuk menggunakan model pembelajaran scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Tindakan kelas siklus II pertemuan I dilaksanakan Pada 29 April 2025 dengan Lokasi waktu siklus ini yakni 2 jam (2x35). Pelaksanaan Tindakan kelas siklus I pertemuan II dilaksanakan Pada 30 April 2025 dengan Lokasi waktu siklus ini yakni 2 jam (2x35). Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar sebanyak 19 peserta didik.

Pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan, ruangan dan media pembellajaran yang akan digunakan, mengucapkan salam pembuka dan menanyakan kabar, Memeriksa kerapihan pakaian, mengatur posisi tempat duduk dan membuat kelompok menjadi 4 kelompok Mengecek kehadiran peserta didik mengecek kehadiran dan meminta peserta didik untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan ice breaking dengan menyanyi lagu, melakukan apersepsi dengan menyanyikan lagu a, b, c, d serta pemberian pertanyaan pemantik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memulai dengan menyiapkan lembar jawaban sesuai keperluan, membuat pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar, membuat jawaban yang di acak hurufnya. Menyajikan materi sesuai dengan topik pembelajaran, setelah selesai menjelaskan tentang materi Bahasa Indonesia, kemudian pendidik membagikan lembar kerja kepada peserta didik untuk di diskusikan Bersama kelompoknya masing-masing. Memberi durasi tertentu untuk mengerjakan soal, mengecek durasi waktu yang telah di tentukan. Jika waktu mengerjakan soal sudah habis, peserta didik wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada pendidik. Dalam hal ini, baik peserta didik yang belum selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu. pendidik melakukan penilaian dan memberikan apresiasi dan rekognisi kepada kelompok yang berhasil dan memberikan semangat kepada kelompok yang belum berhasil menjawab dengan benar.

3. Tahap Pengamatan

Adapun hasil yang dicapai pada pengamatan kegiatan pendidik untuk siklus II pertemuan I, dan Pertemuan II ini di sajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kegiatan Pendidik Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II

No	Kriteria Aspek	Siklus II Pertemuan I		Siklus II Pertemuan II	
		Jumlah Aspek	Persentase (%)	Jumlah Aspek	Persentase (%)
1	Sangat Baik	7	29%	11	49%
2	Baik	12	50%	13	54%
3	Cukup	5	21%	0	0%
4	Kurang	0	0%	0	0%
	Jumlah Total	**24**	**100%**		**100%**

Berdasarkan Hasil Pengamatan aktivitas pendidik Aktivitas pendidik pada siklus II pertemuan I dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 7 aspek atau mencapai 29%, kategori baik 12 aspek atau 50%, kategori cukup 5 aspek atau 21%, kategori kurang 0 aspek atau 0%. Dan Pertemuan II dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 11 aspek atau mencapai 46%, kategori baik 13 aspek atau 54%, kategori cukup 0 aspek atau 0%, kategori kurang 0 aspek atau 0%

Untuk menilai kegiatan peserta didik dalam pembelajaran digunakan lembar pengamatan untuk peserta didik. Aspek kegiatan peserta didik yang dinilai meliputi 20 aspek penilaian. Hasil pengamatan selanjutnya dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Pengamatan Kegiatan Peserta Didik Siklus II Pertemuan I, Pertemuan II

No	Kriteria Aspek	Siklus II Pertemuan I		Siklus II Pertemuan II	
		Jumlah Aspek	Persentase (%)	Jumlah Aspek	Persentase (%)
1	Sangat Baik	7	35%	12	60%
2	Baik	8	40%	8	40%
3	Cukup	5	25%	0	0%
4	Kurang	0	0%	0	0%
	Jumlah Total	**20**	**100%**	**20**	**100%**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan I dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 7 aspek atau mencapai 35%, kategori baik 8 aspek atau 40%, kategori cukup 5 aspek atau 25%, kategori kurang 0 aspek atau 0%. Dan Siklus II Pertemuan II dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 12 aspek atau mencapai 60%, kategori baik 8 aspek atau 40%, kategori cukup 0 aspek atau 0%, kategori kurang 0 aspek atau 0%

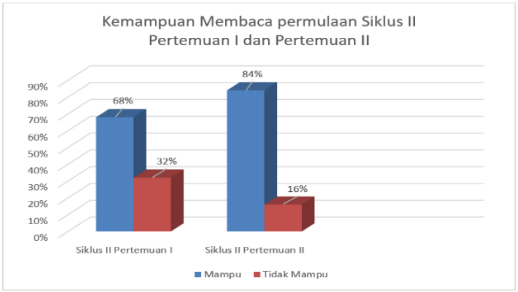
Pada siklus II pertemuan II bisa dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan jumlah keseluruhan 19 peserta didik terdapat 16 peserta didik atau 84% yang termasuk kriteria mampu, dan 3 peserta didik atau 16% yang termasuk kriteria tidak mampu.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kemampuan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan pada siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II

Siklus	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
Siklus I Pertemuan I	75-100	13	68%	Mampu
	0-74	6	32%	Tidak Mampu
Siklus I Pertemuan II	75-100	16	84%	Mampu
	0-74	3	16%	Tidak Mampu

Berdasarkan hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siklus II dalam pertemuan I dan pertemuan II dapat diuraikan sebagai berikut: pertemuan I dari 19 peserta didik 13 peserta didik atau 68% kriteria mampu dan tidak mampu 6 peserta didik atau 32%. Sedangkan pertemuan II dari 19 peserta didik 16 peserta didik atau 84% kriteria mampu dan tidak mampu 3 peserta didik atau 16%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kemampuan membaca permulaan peserta didik menggunakan model pembelajaran scramble yang telah diuraikan pada tahap pemantauan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil pencapaian yang peneliti dapatkan pada siklus II sudah mencapai indicator kinerja peneliti tetapkan yaitu 80%. Peningkatan dapat dilihat dari kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I pada grafik berikutt:



Gambar 2. Diagram Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan I Dan Pertemuan II

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dalan meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran scramble pada peserta didik kelas I SDN 11 kota barattelah menunjukan hasil yang sangat baik.

Subyek pada penelitian ini kelas I dengan jumlah keseluruhan 19 peserta didik yang terdiri 9 laki-laki, dan 10 perempuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran scramble dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I. penggunaan model pembelajaran scramble untuk proses pembelajaran di kelas I sangat direkomendasikan, karena terbukti membuat kegiatan pembelajaran lebih mnyenangkan dan interaktif serta membantu peserta didik lebih mudah dalam membaca permulaan dengan benar dan tepat dalam membaca permulaan yang baik akan membantu peserta didik dalam mengingat huruf-huruf abjad sehingga dapat membaca permulaan dengan baik. Dalam membaca permulaan yang baik akan membantu peserta didik dalam membaca. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian (PTK) dengan melaksanakan 2 siklus pada saat pemberian Tindakan dalam penelitian, pada siklus I terdapat 3 kali pertemuan dan siklus II terdapat 2 kali pertemuan. pada observasi awal dapat dilihat kemampuan membaca permulaan jumlah keseluruhan 19 peserta didik terdapat 3 yang mampu membaca dengan presentase 32%.

Aktivitas pendidik pada siklus I pertemuan I dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 3 aspek atau mencapai 12%, kategori baik 7 aspek atau 29%, kategori cukup 10 aspek atau 42%, kategori kurang 4 aspek atau 17%. Pertemuan II dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 4 aspek atau mencapai 17%, kategori baik 8 aspek atau 33%, kategori cukup 9 aspek atau 38%, kategori kurang 3 aspek atau 12%. Pertemuan III dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 5 aspek atau mencapai 21%, kategori baik 10 aspek atau 42%, kategori cukup 7 aspek atau 29%, kategori kurang 2 aspek atau 8%.

Aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan I dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 3 aspek atau mencapai 15%, kategori baik 5 aspek atau 25%, kategori cukup 5 aspek atau 25%, kategori kurang 7 aspek atau 35%. Pertemuan II dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 4 aspek atau mencapai 20%, kategori baik 6 aspek atau 30%, kategori cukup 5 aspek atau 25%, kategori kurang 5 aspek atau 25%. Pertemuan III dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 6 aspek atau mencapai 30%, kategori baik 7 aspek atau 35%, kategori cukup 4 aspek atau 20%, kategori kurang 3 aspek atau 15%.

Hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siklus I dalam pertemuan I sampai dengan pertemuan III dapat diuraikan sebagai berikut: pertemuan I dari 19 peserta didik 5 peserta didik atau 26% kriteria mampu dan tidak mampu 14 peserta didik atau 74%. Sedangkan pertemuan II dari 19 peserta didik 7 peserta didik atau 37% kriteria mampu dan tidak mampu 12 peserta didik atau 63%. Dan pertemuan III dari 19 peserta didik 9 peserta didik atau 47% kriteria mampu dan tidak mampu 10 peserta didik atau 53%.

Aktivitas pendidik pada siklus II pertemuan I dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 7 aspek atau mencapai 29%, kategori baik 12 aspek atau 50%, kategori cukup 5 aspek atau 21%, kategori kurang 0 aspek atau 0%. Dan Pertemuan II dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 11 aspek atau mencapai 46%, kategori baik 13 aspek atau 54%, kategori cukup 0 aspek atau 0%, kategori kurang 0 aspek atau 0%.

Aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan I dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 7 aspek atau mencapai 35%, kategori baik 8 aspek atau 40%, kategori cukup 5 aspek atau 25%, kategori kurang 0 aspek atau 0%. Dan Pertemuan II dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 12 aspek atau mencapai 60%, kategori baik 8 aspek atau 40%, kategori cukup 0 aspek atau 0%, kategori kurang 0 aspek atau 0%.

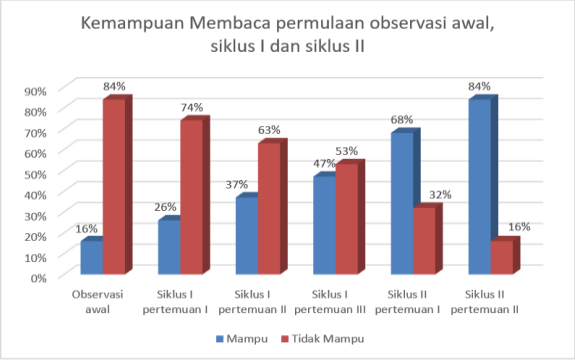
Hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siklus II dalam pertemuan I dan pertemuan II dapat diuraikan sebagai berikut: pertemuan I dari 19 peserta didik 13 peserta didik atau 68% kriteria mampu dan

tidak mampu 6 peserta didik atau 32%. Sedangkan pertemuan II dari 19 peserta didik 16 peserta didik atau 84% kriteria mampu dan tidak mampu 3 peserta didik atau 16%.

Pada siklus II pertemuan II hasil dari penelitian Tindakan kelas ini menunjukan adanya perubahan baik dari hasil aspek aktivitas pendidik maupun aspek aktivitas peserta didik, hasil dari siklus I petemuan II kemampuan membaca permulaan rata-rata peserta didik mencapai angka 84%. Dari pelaksanaan siklus I ke siklus II maka presentase peningkatanya 37%.

Berdasarkan yang telah ditemukan peneliti dan guru mitra melakukan diskusi untuk mencari Solusi kepada peserta didik yang kurang mampu dengan lebih membimbing peserta didik dalam membaca permulaan secara individual dan membuat kegiatan literasi setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Diharapkan peserta didik lebih semangat, termotivasi dan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik. Dan melibatkan orang tua atau keluarga untuk lebih memperhatikan kemampuan anak dalam membaca permulaan.

Berdasarkan hal tersebut dalam pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan terkait kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran scramble dari observasi awal, siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Observasi Awal, Siklus I Dan Siklus II

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis Tindakan yang menyatakan "jika pendidik menggunakan model pembelajaran scramble maka kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SD Negeri No. 11 Kota Barat meningkat diterima.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SD Negeri 11 kota barat.

Hasil penelitian pada pengamatan aktivitas pendidik pada siklus II pertemuan II dari 24 aspek kategori sangat baik 14 aspek atau mencapai 58%, kategori baik 10 aspek atau 24%. Dan untuk pengamatan aktivitas peserta didik siklus II pertemuan II dari 20 aspek yang diamati kategori sangat baik 12 aspek atau mencapai 60%, kategori baik 8 aspek atau 40%. Sedangkan untuk hasil kemampuan membaca permulaan pada siklus II pertemuan II dari 19 peserta didik terdapat 16 peserta didik atau 84% kriteria mampu dan tidak mampu 3 peserta didik atau 16%. Peningkatan sudah melampaui indicator kinerja yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, penelitian ini dinyatakan berhasil dan hipotesis telah terbukti: model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., Jafar, M., Hendri, H., Qurba, A. Q., & Ingriza, R. (2022). *Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(2), 503-514.

Arikunto, S. 2021. Penelitian Tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara

Harianto. E. (2020). *Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(1), 1-8.

Tarigan, H. G. (2020). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa

Rosmawati. *Pengaruh Rerputaran Kas,*

perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap laba usaha pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019. 2021. Phd Thesis. Universitas Batanghari.

Muammar. (2020). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar (Hilmiati (Ed.)). Sanabil Creative.*

Ginting, Meta Br. 2020. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah. Jawa Tengah: Lakeisha.*

Susilowati, E. E. (2019). *Peningkatan Keterampilan Membuat Kalimat Tanya Berdasarkan Gambar Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Scramble Pada Siswa Kelas II SDN*

Ibda, Hamidulloh. 2020. *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Untuk Mahapeserta didik: Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa. Semarang: CV Pilar Nusantara.*

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). *Analisis Kesulitan MembacaPermulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1462–1470.*

Cecep Wahyu Hoerudin, 2023, *Jurnal Al-Amar (Jaa). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Scramble.*